

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teori

2.1.1. Destinasi Pariwisata

Menurut Undang-Undang tentang Kepariwisata Republik Indonesia No 10 Tahun 2009, wisata merujuk pada tindakan mengunjungi suatu lokasi dalam jangka waktu tertentu, yang bertujuan untuk rekreasi, pengembangan diri, atau untuk lebih memahami kekhasan dari kawasan wisata yang dikunjungi. Di sisi lain, destinasi pariwisata, yang dalam Undang-Undang tersebut juga dikenal sebagai daerah tujuan pariwisata, merupakan sebuah wilayah geografis yang terletak dalam satu atau lebih wilayah administratif dan yang memiliki daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta melibatkan komunitas yang berinteraksi satu sama lain dan saling melengkapi untuk mendukung industri pariwisata.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Rusdi & Balo, 2016), disebutkan bahwa sebuah daerah wisata harus memenuhi beberapa elemen yang merupakan bagian dari daya tarik wisata tersebut. Beberapa elemen kawasan wisata tersebut meliputi:

1. Daya Tarik Wisata atau Objek Wisata

Kawasan wisata sangat bergantung pada daya tariknya karena ini adalah faktor utama dalam menarik perhatian pengunjung dan mendorong mereka untuk mengunjungi kawasan tersebut. Komponen daya tarik ini mencakup:

- *Site Attraction*, yaitu merujuk pada daya tarik wisata yang berasal dari lingkungan sekitar kawasan wisata, seperti daya tarik alamiah, hasil karya seni manusia, dan gaya hidup masyarakat.
- *Event Attraction*, yaitu daya tarik yang mengacu pada kegiatan-kegiatan yang diadakan di dalam kawasan tersebut.

2. Pelaku Kegiatan

Pada kawasan wisata pelaku kegiatan dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu pengunjung, pengelola, dan warga sekitar, yang bertanggung jawab dalam menjalankan berbagai aktivitas di tempat tersebut.

3. Fasilitas Wisata

Fasilitas wisata terbagi menjadi dua komponen, yakni sarana dan prasarana wisata. Sarana wisata meliputi segala fasilitas wisata yang sangat tergantung pada jumlahnya, mencakup semua fasilitas yang secara langsung atau tidak langsung melayani pengunjung. Ini mencakup restora dan objek wisata. Sementara itu, prasarana wisata mencakup semua

fasilitas umum yang mendukung dan memungkinkan pengembangan fasilitas tersebut, termasuk aspek-aspek seperti keamanan dan kebersihan lingkungan.

2.1.2. Destinasi Wisata Kuliner

Destinasi wisata kuliner di pantai adalah jenis destinasi wisata yang menarik banyak pengunjung karena menggabungkan keindahan alam pantai dengan berbagai pengalaman kuliner yang memikat. Definisi wisata kuliner menurut Ardika dalam (Putra; et.al, 2014) adalah aktivitas para wisatawan ketika mencari pengalaman yang istimewa dalam hal makanan dan minuman. Ini mengindikasikan bahwa wisata kuliner bukan hanya tentang kepuasan dari rasa makanan, tetapi juga mengutamakan pengalaman yang unik dan berkesan yang diperoleh setelah menikmati hidangan tersebut. Saat ini, wisata kuliner telah berkembang menjadi sektor yang signifikan dalam industri pariwisata.

Selain itu, destinasi wisata kuliner dapat dikategorikan sebagai tempat wisata yang menyediakan beragam fasilitas pelayanan serta pengalaman kuliner yang terintegrasi untuk memenuhi kebutuhan para pengunjung (Rismiyanto & Danangdjojo, 2015). Wisata kuliner memiliki peran sentral dalam industri pariwisata dan mampu menyajikan pengalaman berharga bagi para pengunjung yang datang berkunjung (Komaladewi, Mulyana, & Janika, 2017).

2.1.3. Pola Aktivitas Pengunjung

Menurut (Ghel, 1987) dalam bukunya yang berjudul “*Life Between Buildings: Using Public Space*” aktivitas di dalam ruang dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori, yakni:

1. Aktivitas Utama (*necessary activities*), yaitu aktivitas yang menjadi kebutuhan pokok individu untuk menjalani kehidupan sehari-hari, seperti rekreasi dan hiburan, berjalan kaki, dan lainnya.
2. Aktivitas Pilihan (*optional activities*), yaitu aktivitas yang dilakukan secara sukarela, dan bersifat opsional, tergantung pada keinginan individu, serta dapat bervariasi sesuai dengan konteks waktu dan tempat, seperti mengunjungi kawasan wisata, bermain, duduk, dll.
3. Aktivitas Sosial (*social activities*), yaitu aktivitas yang melibatkan interaksi sosial antara individu, seperti berkumpul dengan teman, saling berkomunikasi secara tatap muka, atau anak-anak yang bermain bersama. Aktivitas ini seringkali bersifat spontan karena pengaruh aktivitas utama dan aktivitas pilihan.

Menurut penjelasan (Oktaviani, 2021), mengidentifikasi pola aktivitas dapat dicapai melalui observasi aktivitas dan pergerakan. Hal ini merupakan aspek yang dieksplorasi dengan menggunakan pendekatan *behavior mapping*, dan hasil analisisnya dapat memengaruhi proses zoning. Pola aktivitas juga dipengaruhi oleh

beberapa faktor, termasuk karakteristik ruang tersebut, individu yang menggunakan ruang tersebut, dan waktu ketika aktivitas berlangsung.

2.1.4. Pemintakatan (*Zoning*)

Pemintakatan (*Zoning*) adalah proses pengelompokan area tertentu menjadi beberapa zona, dengan masing-masing zona ditentukan berdasarkan jenis aktivitas yang terjadi di dalamnya. Pembagian zona ini akan berpengaruh pada sirkulasi bangunan tersebut. Hal ini diatur dalam konsep pemintakatan atau zoning seperti yang dijelaskan oleh (Wahyuningtyas & Utami, 2015), yaitu mengacu pada penggunaan kata "zone" yang merujuk pada bagian tertentu dari suatu area yang dipisahkan dari area lain berdasarkan penggunaannya. Dalam kawasan wisata, pemintakatan dilakukan untuk mengatur dan membagi zona-zona berdasarkan fungsi pengembangannya dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas keamanan dan kenyamanan pengunjung dalam berwisata.

Pengaturan dan pembagian zona-zona tersebut diklasifikasikan menjadi zona publik, zona semi-publik, zona privat, dan zona servis.

1. Zona publik (*public space*), adalah area yang bersifat umum dan dapat diakses oleh semua orang tanpa batasan. Zona ini ditandai dengan sifatnya yang terbuka, dapat dilihat, mudah diakses, dan sering dianggap sebagai area pusat. Pada zona ini banyak kegiatan yang dilakukan oleh pengunjung, seperti berkumpul bersama untuk sekadar duduk-duduk, berekreasi, berfoto dan lain sebagainya.
2. Zona semi publik (*semi-public space*), merupakan area yang berada di tengah-tengah antara zona publik dan zona privat. Karakteristik dari zona ini yaitu area yang bersifat semi umum yang dapat dimanfaatkan oleh seluruh pengunjung tetapi dalam situasi tertentu, dan penggunaan dari area/ruang tersebut terbatas atau tidak bisa dilakukan dengan bebas, karena harus berhubungan dengan fungsi utama zona tersebut. Zona ini memiliki aktivitas umum maupun khusus yang terdapat di dalamnya, namun tidak semua orang dapat melakukannya.
3. Zona privat (*private space*), merupakan area atau ruang yang hanya bisa diakses oleh individu yang memiliki izin khusus. Biasanya, zona privat berada di lokasi yang sulit dijangkau dan memiliki tingkat kerahasiaan yang tinggi atau tertutup.
4. Zona servis (*service space*), merupakan area yang di fokuskan untuk pelayanan terhadap pengunjung yang datang ke kawasan tersebut. Biasanya zona ini dibangun tidak berhadapan langsung dengan pengunjung.

2.1.5. Pemetaan Perilaku (*Behavior Mapping*)

Menurut (Sommer, 1986), pemetaan perilaku atau *behavior mapping* merupakan suatu metode pengamatan yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap perilaku manusia dalam penggunaan ruang dan lingkungan sekitarnya. Pemetaan ini dilakukan dengan melakukan penyusunan sketsa atau diagram dari suatu area tempat manusia melakukan berbagai kegiatan, dengan tujuan mewujudkan representasi perilaku dalam bentuk peta, mengidentifikasi jenis dan frekuensi perilaku, serta merinci aspek-aspek perilaku melalui suatu rancangan yang lebih spesifik.

Teknik yang juga diperkenalkan oleh Ittelson pada tahun 1970-an ini, merupakan metode umum yang sering digunakan dalam menganalisis arsitektur lingkungan dan perilaku. Terdapat dua pendekatan untuk melakukan pemetaan perilaku, yaitu:

1. Pemetaan Berdasarkan Tempat (*Place-Centered Mapping*)

Pemetaan berdasarkan tempat merupakan suatu jenis metode pemetaan yang berfokus pada area atau ruang tertentu. Proses pemetaan ini tidak memerlukan pelacakan ataupun *tracking* pada setiap pergerakan individu yang menggunakan ruang. Teknik ini berusaha untuk menemukan bagaimana individu atau sekelompok orang berinteraksi dengan memanfaatkan, menggunakan, dan mengakomodasi perilaku mereka dalam situasi dan tempat tertentu. Umumnya, metode ini sering digunakan untuk meneliti tindakan individu atau kelompok ketika berada dalam suatu area yang telah ditentukan sebelumnya. Langkah pertama dalam pendekatan ini umumnya melibatkan pembuatan gambaran atau sketsa lokasi atau ruang yang mencakup semua aspek fisik yang kemungkinan akan mempengaruhi perubahan perilaku manusia. Setelah itu, dilakukan analisis catatan perilaku dengan menandai berbagai tindakan tersebut. Hasil dari analisis tanda-tanda yang telah dicatat pada gambaran perilaku akan disusun oleh peneliti.

Selain itu, untuk mengkaji dan memahami pola penggunaan yang terjadi, pemetaan jenis ini melakukan langkah-langkah berikut:

- 1) Membuat persebaran jenis aktivitas
- 2) Membuat identifikasi dan kategorisasi pelaku aktivitas
- 3) Menyesuaikan waktu pelaksanaan aktivitas dengan jenis aktivitas dan pelakunya

2. Pemetaan Berdasarkan Pelaku (*Person-Centered Mapping*)

Pemetaan berdasarkan pelaku, merupakan jenis pemetaan perilaku yang berfokus pada pengamatan terhadap individu atau kelompok tertentu yang pergerakannya harus dilacak. Pemetaan ini berfokus pada pergerakan manusia dalam periode waktu tertentu. Oleh karena itu,

metode ini terkait dengan beberapa tempat atau lokasi, bukan hanya satu saja.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pemetaan berdasarkan tempat (*Place-Centered Mapping*) pada Aloha PIK 2, karena metode ini berfokus pada analisis karakteristik fisik dan fungsional suatu tempat. Tujuan dari pemetaan berdasarkan tempat (*place centered mapping*) ini yaitu untuk memahami bagaimana manusia baik secara individu maupun kelompok menggunakan, memanfaatkan, atau menempatkan perilakunya pada waktu dan tempat tertentu. Lebih lanjut, penelitian ini juga tidak hanya berfokus pada pola aktivitas ruang terbuka publik saja, tetapi juga pada pola aktivitas pada kegiatan wisata dan kuliner.

2.2. Penelitian Terdahulu

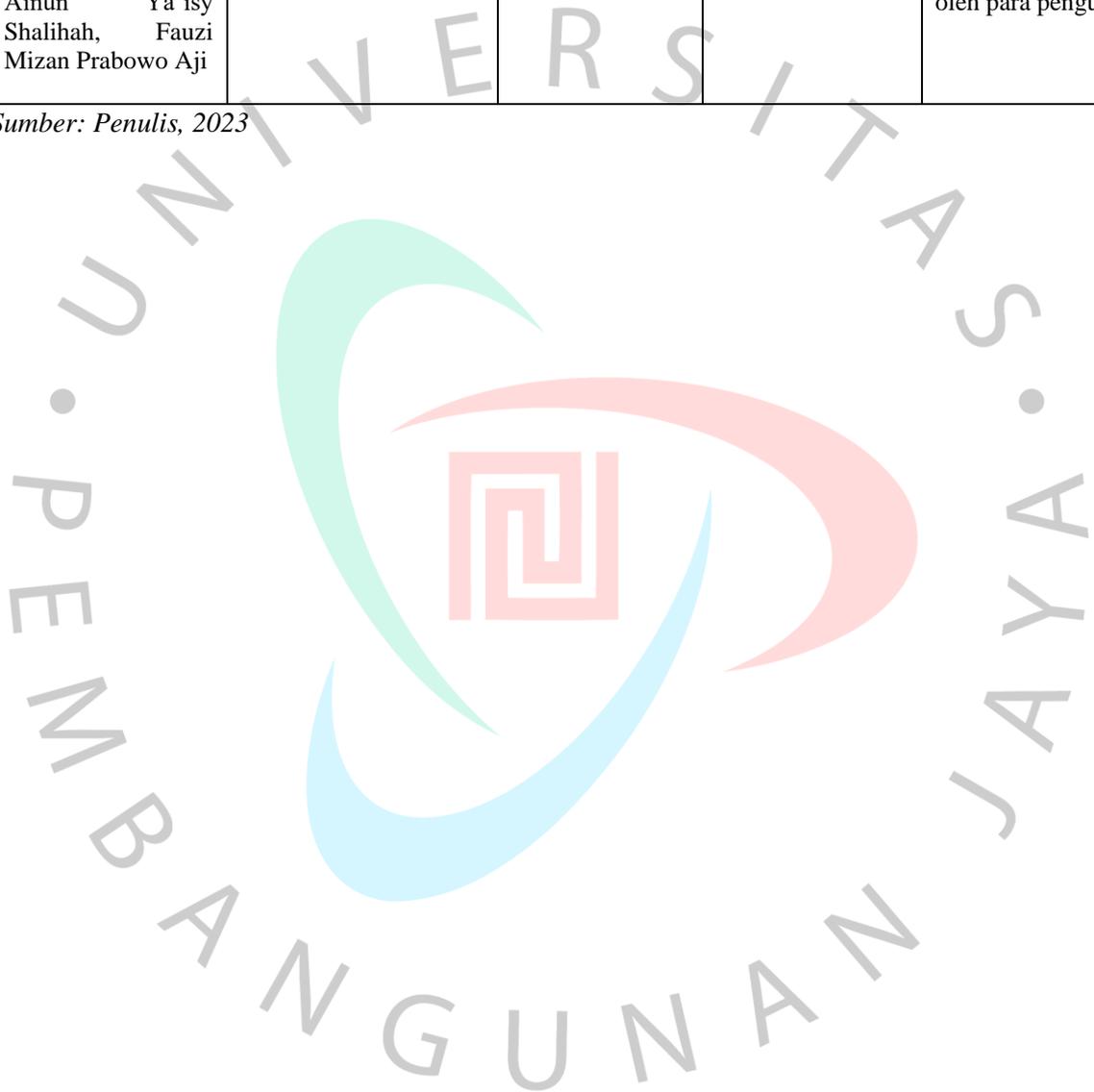
Dalam bagian ini, peneliti akan memaparkan sejumlah temuan dari studi-studi terdahulu yang berkaitan dengan topik atau permasalahan yang sedang diteliti. Temuan-temuan dari penelitian terdahulu akan diuraikan sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

| Judul, penulis | Tujuan | Variabel yang diamati | Metodologi | Hasil Penelitian |
|--|--|---|---|---|
| Pola Aktivitas Pengunjung Terhadap Ruang Terbuka Publik Pada Kawasan Pantai Melasti, Bali Penulis: Putu Gede Wahyu Satya Nugraha & I Ketut Sugihantara | Menggambarkan perilaku di dalam sebuah peta dan mengidentifikasi jenis dan frekuensi pelaku serta menunjukkan kaitan antara perilaku dengan wujud perancangan yang spesifik. | Person: Pelaku aktivitas dan aktivitas Milleu: Ruang dan atribut ruang Temporal: Hari kerja dan hari libur | Metode kualitatif fenomenologis dengan mengumpulkan data mengenai pola aktivitas pengunjung. | 1. Pola ruang komunal dengan tingkat kepadatan yang tinggi teramati pada siang hari ketika libur. 2. Pada pagi hari kerja, terlihat pola ruang komunal dengan tingkat kepadatan yang sedang. 3. Pola ruang komunal dengan tingkat kepadatan yang rendah lebih banyak terjadi di malam hari, dipengaruhi oleh faktor-faktor aktivitas. |
| Pola Aktivitas Pada Ruang Publik Taman Trunojoyo Malang Penulis: Adisty Yoeliandri Putri, Jenny Ernawati, Subhan Ramdlani | Mengidentifikasi dan menganalisis pola aktivitas yang terjadi serta bagaimana pemanfaatan ruang publik tersebut. | Tiga elemen yang dapat diidentifikasi, yaitu elemen tetap (elemen fisik yang membentuk ruang atau atribut ruang), elemen semi-tetap | Metode deskriptif kualitatif, teknik yang digunakan dalam melakukan observasi adalah <i>placed-centered mapping</i> . | Keberadaan dan posisi elemen atraktif dan menarik menjadi salah satu hal yang mempengaruhi aktivitas dan dapat mempengaruhi pemanfaatan ruang. Masih perlu dilakukan perbaikan desain pada elemen vegetasi agar dapat berfungsi secara maksimal sebagai bagian dalam memenuhi kebutuhan edukasi dan relaksasi. |

| | | | | |
|---|---|----------------------------------|-------------------------------------|--|
| <p>Pengaruh Pola Aktivitas Pengunjung Terhadap Efektivitas Pemanfaatan Ruang Terbuka Kawasan Wisata Dendang Melayu Batam</p> <p>Penulis: Ainun Ya'isy Shalihah, Fauzi Mizan Prabowo Aji</p> | <p>Mengidentifikasi pengaruh pola aktivitas pengunjung terhadap efektivitas pemanfaatan ruang terbuka pada Kawasan Wisata Dendang Melayu sebagai kawasan wisata di Kota Batam</p> | <p>Pola aktivitas pengunjung</p> | <p>Metode Deskriptif Kualitatif</p> | <p>Efektivitas pemanfaatan ruang di Kawasan Dendang Melayu tidak merata.</p> <p>Untuk meningkatkan efisiensi penggunaan ruang terbuka di Kawasan Wisata Dendang Melayu, diperlukan penyesuaian fasilitas pariwisata dengan pola aktivitas yang diperlihatkan oleh para pengunjung.</p> |
|---|---|----------------------------------|-------------------------------------|--|

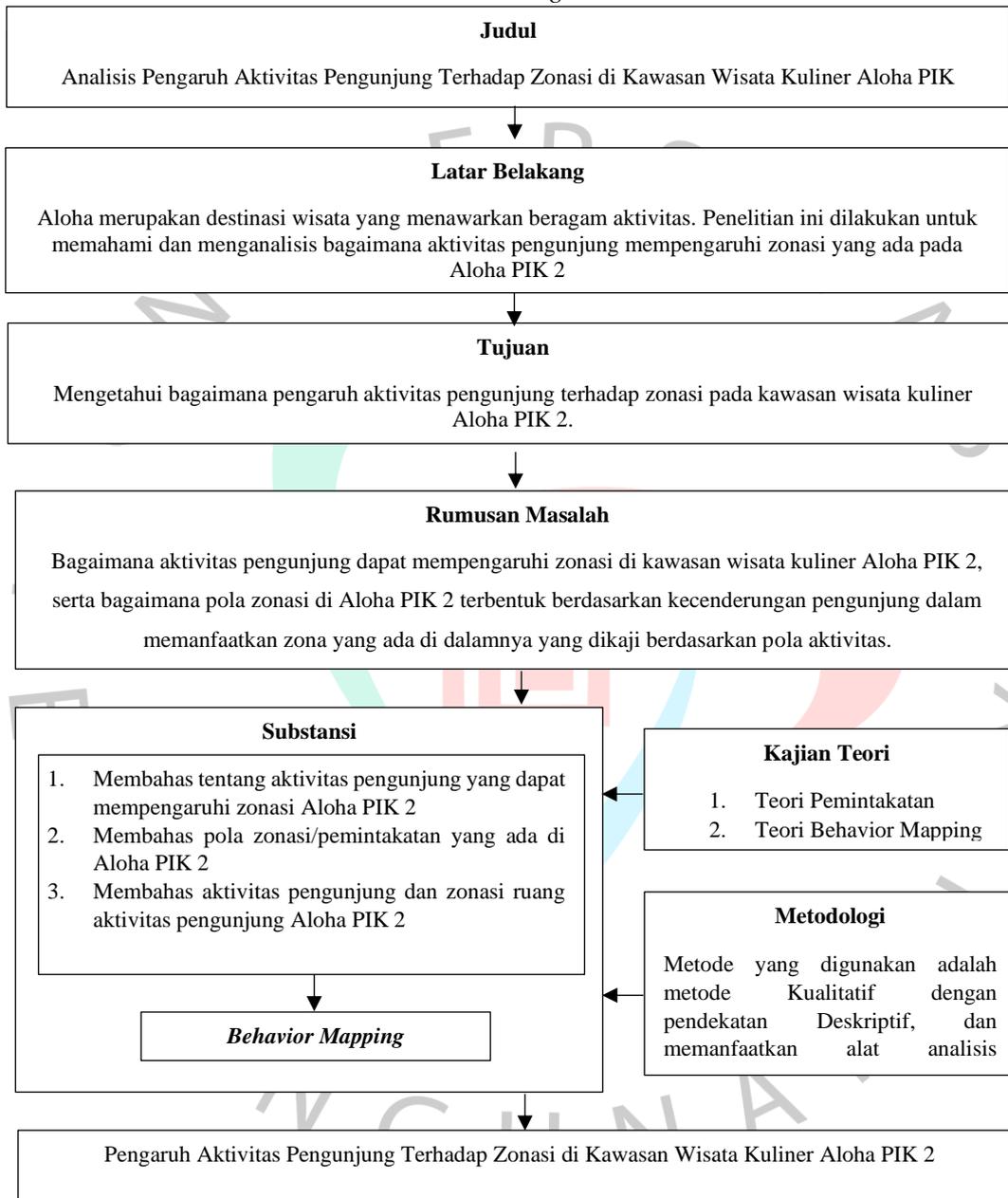
Sumber: Penulis, 2023



2.3. Kerangka Pemikiran

Langkah berikutnya peneliti merancang suatu kerangka pemikiran guna membantu proses pengumpulan, pengolahan, dan analisis data yang telah ditemukan. Kerangka pemikiran yang dijelaskan secara singkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2 Kerangka Pemikiran



Sumber: Penulis, 2023

2.4. Sintesis Penelitian

Sintesis teori mengenai pengaruh aktivitas pengunjung terhadap zonasi di kawasan wisata kuliner Aloha PIK 2, mencakup sejumlah teori sebelumnya untuk merumuskan konsep yang tepat dalam penelitian, sintesis teori dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 2.3 Sintesis Teori Penelitian

| Variabel | Penulis | Teori | Indikator | Parameter |
|--------------------------------|------------------------------|--|-------------------------------|---|
| <i>Behavior Mapping</i> | Sommer (1980) | Perilaku manusia dalam memanfaatkan ruang dan lingkungan sekitarnya | Unsur <i>behavior mapping</i> | <ul style="list-style-type: none"> - Kegiatan yang dilakukan oleh individu atau sekelompok orang - Aktivitas atau perilaku dari individu atau sekelompok orang tersebut - Tempat dilakukannya kegiatan (<i>setting</i>) - Waktu |
| Aktivitas | Gehl (1987) | Aktivitas yang melibatkan sekelompok individu yang memiliki keyakinan, sikap, atau nilai yang serupa, dan terlibat dalam tindakan yang membentuk persepsi tentang suatu lokasi serta saling memengaruhi satu sama lain. Kegiatan tersebut dilakukan dengan maksud dan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. | Sistem Aktivitas | <ul style="list-style-type: none"> - Aktivitas utama (<i>necessary activities</i>) - Aktivitas pilihan (<i>optional activities</i>) - Aktivitas sosial (<i>social activities</i>) |
| Pemintakatan (<i>zoning</i>) | Wahyuningtyas & Utami (2015) | Pengelompokan suatu area tertentu berdasarkan jenis aktivitas yang terjadi di dalamnya. | Zonasi Aktivitas | <ul style="list-style-type: none"> - Zona Publik (<i>public space</i>) - Zona Semi Publik (<i>semi-public space</i>) - Zona Private (<i>private space</i>) |

Sumber: Penulis.2023